BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit multisistematik dengan berbagai presentasi dan manifestasi, yang menjadi penyebab utama kematian terkait penyakit menular di seluruh dunia. selain itu, kasus tuberkulosis yang resisten terhadap obat semakin meningkat secara global. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab penyakit menular tuberkulosis, yang dapat menyerang organ mana pun, namun paling umum terjadi di paru-paru (Tamtyas & Rini, 2020).Penyakit tuberkulosis paru adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang sistem pernafasan bagian bawah sehingga timbul gejala seperti batuk berdarah, sesak nafas, dan demam (Nizar, 2010; Kemenkes RI, 2018 dalam (Hasina, 2020).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang dapat dicegah dan biasanya dapat disembuhkan yang dapat dicegah dan biasanya dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2022, TB adalah penyebab kematian kedua di dunia penyebab kematian kedua di dunia akibat satu agen infeksi, setelah penyakit virus corona (COVID-19), dan menyebabkan kematian hampir dua kali lipat dari HIV/AIDS. menyebabkan hampir dua kali lebih banyak kematian dibandingkan HIV/AIDS. Lebih dari 10 juta orang terus jatuh sakit karena TB setiap tahunnya. Jumlah global orang yang baru didiagnosis dengan TB adalah 7,5 juta pada tahun 2022. Ini adalah angka tertinggi tertinggi sejak WHO memulai pemantauan TB global pada tahun 1995, di atas angka dasar sebelum COVID-19 (dan puncak historis sebelumnya) sebesar 7 juta pada tahun 2019, dannaik dari 5,8 juta pada tahun 2020 dan 6,4 juta pada tahun 2021(WHO, 2023).

Berdasarkan insiden TBC sebesar 969.000 kasus per tahun terdapat notifikasi kasus TBC tahun 2022 sebesar 724.309 kasus (75%); atau masih terdapat 25% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak terlaporkan. Estimasi kasus TBC MDR/RR tahun 2021 sebesar 28.000 atau 10 per 100.000; bila dibandingkan dengan tahun 2020 terdapat peningkatan sebesar 17% dari 24,000 dan rate per 100.000 penduduk

sebesar 15%; Penemuan kasus TBC RO sebesar 12.531 dengan cakupan 51% (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Menurut Dikes Provinsi Gorontalo, 2019 dalam (Darise et al., 2023) pada tahun 2018 angka kasus tuberkulosis paru di Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 5.182 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, masyarakat penderita tuberkulosis paru yang berada di Provinsi GorontaloKabupaten Bone Bolango setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah penderita sebanyak 88,16% dan pada tahun 2019 jumlah penderita meningkat menjadi 93,42%. Pada tahun 2020 Kabupaten Bone Bolango menduduki peringkat ke tiga dari enam kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo dengan jumlah penderita 84,05%.

Pengobatan Tuberkulosis melibatkan dua tahap, yakni tahap awal (intensif) dan tahap lanjutan dengan pemberian obat anti-Tuberkulosis (OAT) yang diberikan dalam bentuk kombinasi beberapa obat dengan jumlah yang cukup dan dosis yang tepat sesuai dengan indikasi pengobatan. Pada tahap awal pasien akan diberikan OAT yang dikonsumsi setiap hari(Amalia et al., 2022). Sedangkan pada tahap lanjutan pasien akan mendapat obat yang lebih sedikit. Obat-obatan yang diberikan memiliki sifat bakteriostatik dan bakterisidal, fungsinya adalah untuk membunuh bakteri TB sehingga kebutuhannutrisi yang digunakan tubuh untuk melawan infeksi dapat digunakan juga untuk proses pemulihan dan peningkatan status gizi pasien.

Fase pengobatan tuberkulosis menimbulkan beberapa efek samping diantaranya yaitu mual, lemas, muntah, gangguan pencernaan (maag, sakit perut, susah buang air besar), nyeri sendi, pusing, gatal pada kulit, ngantuk, kesemutan. Masalah efek samping obat tidak dapat dikesampingkan karena dapat menimbulkan dampak dari pengunaan obat baik itu dari segi ekonomi, psikologi, dan keberhasilan terapi. Morbiditas dan mortilitas akibat tuberkulosis merupakan masalah yang sangat serius akibat dari timbulnya efek samping obat anti tuberkulosis. Sebagian besar penderita tuberkulosis tidak tahan terhadap efek samping obat yang ditimbulkan selama masa pengobatan, hal tersebut menyebabkan pasien malas meminum obat sehingga pengobatan OAT menjadi putus. Mual dan muntah sebagai efek samping dari pengobatan obat anti tuberkulosis dapat mempengaruhi nafsu makan penderita tuberkulosis paru sehingga mengakibatkan terjadinya penurunannafsu makan, hal tersebut dapat

berdampak pada penurunan berat badan dikaitkan dengan status gizi pasien(Langke & Tandungan, 2020).

Status gizi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesembuhan pengobatan tuberkulosis (TB). Hal ini disebabkan oleh kategorisasi status gizi yang dianggap normal, dimana kekebalan tubuh atau daya tahan tubuh penderita meningkat, yang dapat memberikan ketahanan terhadap penyakit TB. Sebaliknya, status gizi yang kurang atau buruk dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan berpotensi menyebabkan kekambuhan TB. Kurangnya status gizi dapat menurunkan imunitas dan daya tahan tubuh, membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi Mycobacterium Tuberculosis. Seiring itu, penyakit TB juga dapat memengaruhi asupan makanan, menyebabkan penurunan berat badan, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada status gizi secara keseluruhan(Yulianti & Irnawati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan(Konde et al., 2020) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Umur, Status Gizi Dan Kepadatan Hunian Dengan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tuminting Kota Manado" menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara status gizi pasien tuberculosis dengan kejadian TB dengan*p value* = 0,003). Hasil analisis statistik diperoleh p<0,05 sehingga Ha diterima dan H0 ditolak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mursudarinah & Sari, 2019) dengan judul penelitian "Hubungan Tingkat pendidikan dan fase pengobatan tuberkulosis paru dengan status gizi penderita tuberkulosis paru di balai besar kesehatan paru masyarakat Surakarta" menyatakan bahwa terdapat hubunganantara tingkat pendidikan fase pengobatan tuberkulosis dengan status gizi penderita tuberkulosis dengan p value 0,000 < 0,05 maka Ho di tolak.

Allah Ta,ala menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57 bahwa Allah menurunkan penyakit dada bagi hambanya dan juga memberikan penyembuh baginya. Berikut ayat yang menjelaskan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan data yang di peroleh dari rekam medik di RSUD Toto Kabila di dapatkan bahwa penderita TB Paru yang berobat di Poliklinik Paru pada tahun Agustus 2023 – Desember 2023 sejumlah 127 orang, sedangkan pada Januari – Mei 2024 meningkat sejumlah 325 pasien. Berdasarkan data yang di peroleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 pasien di Poli Klinik Paru RSUD Toto Kabila, 4 diantaranya mengatakan bahwa pengobatan TB yang dijalani <1 Bulan, oleh karena itu masih kesulitan beradaptasi dengan konsumsi obat yang cukup banyak dan rutin setiap hari dikarenakan munculnya beberapa efek samping seperti rasa mual dan ingin muntah, penurunannafsu makan dan penurunan berat badan drastis ± 5 – 7 kg selama 1 bulan terakhir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan perawat, keluhan yang sering muncul pada fase pengobatan awal pasienTB adalah keluhan yang berkaitan dengan gangguan sistem pencernaan, ketidaknyaman yang menimbulkannyeri perut, sedangkan pada fase pengobatanlanjutanketika masalah pencernaan tidak diatasi sejak awal/dini dapat mengakibatkan prognosis buruk seperti tukak usus, ulkus duodenum.

Alasan mengambil lokasi penelitiandi RSUD Toto Kabila yaitu belum adanya penelitian dengan variabel yang sama yang meneliti terkait fase pengobatan terhadap status gizi pasien TB di Poli Klinik Paru RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “HubunganFase Pengobatan Dengan Status Gizi Pasien Tuberculosis Paru Di RSUD Toto Kabila”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pada tahun 2020 Kabupaten Bone Bolango menduduki peringkat ke tiga dari enam kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo dengan jumlah penderita TB terbanyak sejumlah 84.05%.
2. Mayoritas Pasien TB yang dirawat di ruang Poliklinik Paru menjalani perawatan TB <1 Bulan atau masih dalam tahap fase awal dan mengatakanmasih kesulitan beradaptasi dengan konsumsi obat yang cukup banyak dan rutin setiap hari dikarenakan munculnya beberapa efek

samping seperti rasa mual dan ingin muntah, penurunannafsu makan dan penurunan berat badan drastis ± 5 – 7 kg selama 1 bulan terakhir.

3. Masalah yang dialami pasien TB berupa keluhan masalah pencernaan seperti mual, muntah, penurunannafsu makan, serta penurunan BB drastis dalam kurun waktu ± 1 Bulan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah ada hubungan fase pengobatan dengan status gizi pasientuberculosis paru di RSUD Toto Kabila?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan fase pengobatan dengan status gizi pasientuberculosis paru di RSUD Toto Kabila.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah diidentifikasi fase pengobatan pada pasientuberculosis paru di RSUD Toto Kabila.
2. Telah diidentifikasi status gizi pada pasientuberculosis paru di RSUD Toto Kabila.
3. Telah teranalisis adanya hubungan fase pengobatan dengan status gizi pasientuberculosis paru di RSUD Toto Kabila.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitandengan fase pengobatandengan status gizi pasien tuberculosis paru.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

   Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menerapkanilmu yang di dapatkan selama pendidikan serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah dan menambah pengetahuan tentang hubungan fase pengobatandengan status gizi pasientuberculosis paru.

2. Bagi Instansi Pelayanan (RSUD Toto Kabila)

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien tuberculosis paru selain itu diharapkan menjadi acuan bagi rumah sakit untuk mengetahui perkembangan status kesehatan pasiennya utamanya yang berkaitan denganstatus gizi penderita TB, agar dapat melakukan tindak lanjut meminimalisir kejadian tuberkulosis paru melalui peningkatan status gizi penderita TB.

3. Bagi Keluarga

   Diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga agar selalu memberikandukungan dan semangat serta pemantauan yang ketat pada pasien penderita tuberkulosis paru yang sedang menjalani fase pengobatan.

4. Bagi Keperawatan

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan keperawataan dan proses belajar mengajar mahasiswa keperawatan terutama dalam bidang ilmu keperawatan gawat darurat pada fase pengobatan dan hubungannya dengan status gizi pasien TB.